



Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Matematika Pada Mahasiswa INSTIKI Bali



Evi Dwi Krisna^{*}, Ni Kadek Suryati
Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia
^{*} Email: evidwikrisna@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.8.2.307-315>

ABSTRACT

[Analysis Of Factors Causing Mathematics Anxiety In Instiki Bali Students]. The aim of this research is to determine and explain the factors that cause anxiety about learning mathematics at INSTIKI. This research is descriptive with a qualitative approach. The subjects of this research were INSTIKI Bali students. Research data was collected using questionnaires and interviews. The research results show that the anxiety learning mathematics experienced by INSTIKI Bali students is categorized into three groups, there are students with high, medium and low learning outcomes. Factors that cause anxiety about studying mathematics in the high learning outcomes category are intellectual factors including confusion with the material, personality and environmental factors in the form of being stressed during learning due to lack of understanding of explanations but being embarrassed to ask questions, and other factors, namely fear if the grades do not match expectations. The moderate learning outcome category is caused by intellectual factors in the form of lack of ability to learn mathematics, personality factors include lack of self-confidence, and environmental factors include fear of not being able to answer questions that are suddenly given and fear of not being able to solve problems in front of the class. The anxiety factors causing the category of low learning outcomes are intellectual factors in the form of a lack of understanding of mathematics and anxiety during exams, personality factors including of lack of self-confidence, and environmental factors including fear of learning in class and feeling monitored and intimidated by class conditions during learning.

Keywords: *learning anxiety, mathematics, factor analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan mencari dan menjelaskan tentang faktor penyebab kecemasan belajar matematika di INSTIKI. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian merupakan mahasiswa INSTIKI Bali. Pengambilan data penelitian menggunakan kuisioner dan wawancara. Dari hasil penelitian hasilnya ada kecemasan belajar matematika pada mahasiswa INSTIKI Bali, hal ini dikategorikan dalam tiga kelompok mahasiswa, yaitu mahasiswa dengan hasil belajar tinggi, sedang dan rendah. Pada kelompok hasil belajar tinggi, penyebabnya yaitu pertama dari faktor intelektual yaitu merasa bingung terhadap materi, faktor kepribadian dan lingkungan adalah penjelasan kurang paham namun malu bertanya, dan faktor lainnya adalah takut hasil yang didapat buruk. Kelompok hasil belajar sedang, penyebabnya yaitu faktor intelektual adalah sulit memahami materi, faktor kepribadian adalah rasa percaya diri yang rendah, dan faktor lingkungan adalah takut tidak bisa menjawab soal pertanyaan yang tiba-tiba diberikan atau didepan kelas. Kelompok hasil belajar rendah penyebabnya, pertama faktor intelektual adalah pemahaman materi matematika kurang serta cemas saat ujian, faktor kepribadian berupa kurang percaya diri, dan faktor lingkungan meliputi

takut saat pembelajaran di kelas dan merasa dipantau dan terintimidasi oleh kondisi kelas saat pembelajaran.

Kata kunci: *kecemasan belajar, matematika, analisis factor.*

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya, matematika selalu merupakan mata kuliah yang dianggap mahasiswa begitu sulit dan menakutkan, demikian juga untuk mahasiswa di INSTIKI. Selain dari penelitian dan studi yang pernah dilaksanakan, dari hasil wawancara pendahuluan yang penulis lakukan sebelum pelaksanaan penelitian ini ke beberapa mahasiswa INSTIKI, masih saja matematika dianggap momok dan menjadi salah satu mata kuliah tersulit. Padahal matematika adalah salah satu dasar ilmu yang sangat penting, yang dikatakan menjadi pondasi utama dalam membentuk suatu pola pikir yang tepat, teliti, jelas dan taat azaz (Suherman, 2003). Auliya (2016) dalam studinya menyatakan matematika memiliki sifat dan pola yang logis, sistematis, abstraks dan penuh dengan lambing serta rumus. Hal inilah yang membuat matematika pandang sulit dan kompleks. Kamarullah (2017) juga menyatakan rata-rata peserta didik merasa takut, cemas dan tegang saat proses pembelajaran matematika berlangsung.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, matematika adalah ilmu dasar yang sangat penting karena menjadi pilar utama dalam pembentukan pola pikir yang tepat, teliti, jelas dan taat akan azaz (Suherman, 2003). Pembelajaran matematika yang baik akan menjadikan peserta didik mampu untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis dalam pengolahan data dalam tiap aspek kehidupannya. Matematika juga dikatakan berdampak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang lebih baik (Sholihah, 2016). Namun demikian, stigma terhadap matematika yang sudah terpatrit pada pesesrta didik yang menyatakan bahwa

matematika adalah sangat sulit dan menakutkan berpotensi menyebabkan hasil pembelajaran menjadi tidak maksimal (Rahman, 2015). Slameto (2010) pada suatu studinya mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik masih sangat rendah. Adapun salah satu faktor yang berpengaruh yaitu sikap dalam pembelajaran dan tingkat kecemasan ketika proses pembelajaran matematika berlangsung (Anita, 2014). Rasa cemas timbul karena adanya stigma yang mengatakan matematika sangat sulit dan menakutkan.

Definisi cemas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hati yang tidak tentram, tidak nyaman, merasa takut, khawatir, serta gelisah. Menurut (Kartono, 2014) kecemasan adalah perwujudan rasa gelisah dan rasa takut terhadap hal yang belum jelas benar. Kecemasan dan rasa takut dalam belajar dapat mengganggu kemampuan seseorang secara psikologis dalam proses pembelajaran (Sugiatno, dkk. 2020). Sieber (dalam Sudrajat, 2008) menyatakan bahwa kecemasan dapat mengganggu fungsi kognitif, sehingga dianggap sebagai faktor penghambat dalam belajar, terutama dalam hal konsentrasi, daya ingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Suliswati (2005) dalam studinya mengatakan kecemasan dibagi dalam tiga golongan atau tingkatan, sebagai berikut. (1) Kecemasan ringan adalah rasa cemas yang terjadi sehari-hari. Lapang persepsi pada cemas ringan ini masih luas dan menajamkan indra. (2) Kecemasan sedang, pada tingkat ini terjadi penyempitan lapangan persepsi. (3) Kecemasan berat, di tingkat ini lapangan persepsi sangat sempit dan ada kesulitan memikirkan hal lain. Kecemasan dengan

intensitas ringan justru baik karena dapat menjadi motivasi untuk perbaikan kedepannya. Kebalikannya yang negative adalah rasa cemas dengan intensitas kuat, hal ini dapat menyebabkan individu terganggu secara fisik dan psikis (Sukmadinata, 2011).

Kecemasan matematika didefinisikan sebagai rasa tegang, gugup, takut, khawatir berlebih yang menghambat pemahaman terhadap matematika serta kecenderungan menghindari situasi yang mengharuskan individu untuk memahami matematika (Santri dalam Nurjanah, 2021). Kemudian Ranjan dan Chandra (2013) dalam studinya juga mengatakan kecemasan matematika didefinisikan sebagai rasa gugup dan tegang yang mengganggu pikiran saat individu mencoba memecahkan dan memanipulasi permasalahan matematika, baik dalam pembelajaran formal di kelas maupun informal dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan matematika tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga terjadi di luar negeri dan menjadi permasalahan global. Di Amerika Serikat, disinyalir mahasiswa yang mengalami kecemasan matematika tingkat sedang hingga berat mencapai angka 25% sampai 80%. meningkatnya Tingkat kecemasan matematika adalah bersifat sebanding lurus dengan penurunan tingkat hasil pembelajaran matematika (Lee, 2009).

Trujillo dan Hadfield dalam Peker (2009) menyatakan penyebab kecemasan matematika dapat digolongkan kedalam tiga faktor yaitu: (a) Faktor Kepribadian, diantaranya adalah rasa malu dan enggan untuk bertanya, rendahnya rasa percaya diri; (b) Faktor Lingkungan, diantaranya adalah suasana yang tidak nyaman dan kondusif di dalam kelas, tuntutan orang tua dan guru yang menjadi beban anak, dan metode pengajaran yang dirasa kurang menarik; (c) Faktor Intelektual, diantaranya adalah sikap siswa yang kurang tekun

dalam belajar, motivasi dan percaya diri yang kurang, daya tangkap yang lemah yang bisa disebabkan karena ketidaknyamanan dalam pembelajaran karena metode belajar yang dirasa kurang cocok, dan stigma matematika sulit dan dianggap tidak terlalu aplikatif di kehidupan sehari-hari.

Pada sebuah studi oleh Susanto (2016), dikatakan bahwa rasa cemas sangat mempengaruhi dalam proses serta prestasi hasil belajar. Perasaan cemas akan membuat siswa menghindari belajar matematika. Hal ini tentu akan mempengaruhi *outcome* dan hasil pembelajaran. Oleh karena hal tersebut, meskipun dari studi sebelumnya di INSTIKI oleh Krisna (2022) mengatakan bahwa kepuasan dan pemahaman mahasiswa INSTIKI dalam mata kuliah matematika adalah sangat baik, namun faktor kecemasan matematika ini tetap menjadi permasalahan yang serius dan harus ditangani dan dihadapi dengan baik dan tepat. Untuk itulah, penulis merasa perlu dan sangat tertarik untuk meneliti tentang Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Matematika pada Mahasiswa INSTIKI Bali.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan sejak dari bulan Februari 2024 hingga dengan bulan Maret 2024 di INSTIKI.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kecemasan mahasiswa INSTIKI dalam pembelajaran matematika. Pada penelitian ini, populasinya adalah semua mahasiswa INSTIKI yang mendapatkan mata kuliah matematika. Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah diambil sebanyak 60 orang subyek yang dipilih dengan teknik

purposive sampling dan *snowball sampling*
Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan media kuisioner dan wawancara. Kuisioner ini dibuat dan didesain untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa terhadap mata kuliah matematika. Subyek diminta menjawab kuisioner dan wawancara secara sadar, jujur, sukarela dan tanpa tekanan

Analisis Data

Data diambil berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara yang kemudian diolah dan dianalisis dengan analisis deskriptif berbantuan perangkat sistem komputerisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dari kuisioner dan wawancara kepada subyek penelitian. Dalam prosesnya, penulis meminta subyek penelitian untuk menjawab pertanyaan dari penulis dengan sadar, jujur, sukarela dan tanpa tekanan dari pihak manapun. Dari indikator kepuasan dan pemahaman mahasiswa, akan dapat diketahui tingkat kecemasan dan faktor apa saja yang menyebabkan dan mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah matematika di INSTIKI.

Sebanyak 60 orang mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun penelitian ini dimulai dengan dilakukannya penyebaran angket secara *offline* kepada 60 mahasiswa. Kemudian dipilih lagi 9 orang sebagai subyek yang terdiri atas 3 mahasiswa hasil belajar tinggi, 3 mahasiswa hasil belajar sedang, dan 3 mahasiswa hasil belajar rendah. Dari evaluasi terhadap data-data penelitian, adapun faktor penyebab kecemasan matematika, adalah:

1. Faktor kecemasan belajar matematika dengan subyek hasil belajar tinggi

P: Apakah anda merasa takut sulit memahami mata kuliah

matematika

S: Iya Bu, kadang-kadang

Hal ini kemudian juga tercermin dari wawancara yang dilaksanakan ke subyek, berikut ini penggalan wawancaranya.

P: Apakah anda tertekan saat belajar mata kuliah matematika?

S: Iya Bu, saya merasa agak khawatir saat belajar matematika. Saya merasa matematika itu sulit dan materinya agak rumit. Saya kadang merasa penjelasan dosen kurang, tapi saya seringkali malu bertanya.

P: Apakah anda merasa kesulitan dalam memahami materi saat belajar matematika?

S: Iya kadang Bu, ada materi yang saya rasa sulit, tapi begitu saya dibimbing lagi saya merasa lebih baik

Subyek mengatakan merasa tertekan ketika belajar matematika karena sudah menganggap bahwa matematika itu sulit dan rumit dari awal sehingga membuatnya agak cemas saat belajar. Selain itu subyek merasa kadang penjelasan dosen kurang bisa dipahami, namun malu ketika ingin bertanya. Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara subyek lainnya yang juga hasil belajar tinggi menyatakan merasa kesulitan memahami materi matematika karena malu bertanya saat ada materi yang kurang paham, berikut penggalan wawancara dengan subyek.

P: Apakah anda merasa tertekan saat belajar mata

kuliah matematika?

S: Tidak sih Bu, saya hanya kadang suka malu bertanya jika ada yang kurang saya pahami

Subyek juga mengatakan merasa tertekan karena takut soal yang diberikan oleh guru lebih sulit dari perkiraannya, kecemasan ini meningkatkan perasaan gugup dan cemas mahasiswa saat di rumah belajar matematika. Hal ini akan menyebabkan penurunan kemampuan penguasaan materi, sehingga berujung pada mahasiswa dengan nilai tinggi ini merasa tidak yakin akan dirinya dan takut nilai matematika tidak sesuai harapan.

P: Apakah anda merasa tertekan saat belajar mata kuliah matematika?

S: Lumayan Bu, saya takut saat ujian tidak bisa menjawab atau soalnya lebih sulit dari yang saya perkirakan

P; Jadi anda takut tidak bisa menjawab soal saat ujian?

S: Ya takut Bu, takut juga kalau waktunya kurang Bu. Saya khawatir nilai saya jelek

Penggalan wawancara di atas menunjukkan subyek merasa khawatir dan tidak yakin akan kemampuan matematikanya akibat rasa cemas saat belajar yang membuat penguasaan materi menjadi tidak optimal. Subyek mengatakan merasa takut nilainya tidak sesuai harapannya dan cemas dan was-was waktu yang diberikan saat ujian tidak cukup untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan.

2. Faktor kecemasan belajar matematika

dengan subyek hasil belajar sedang

P: Apakah anda merasa takut mengalami kesulitan dalam memahami mata kuliah matematika?

S: Iya, saya takut tidak mengerti materinya Bu, apalagi matematika itu sulit dan saya tidak sepintar teman-teman saya Bu

Berdasarkan data yang terkumpul, subyek merasa kurang percaya diri dan dari awal sudah cemas dan merasa ragu mampu menguasai matematika. Hal ini juga terlihat dari wawancara yang telah dilakukan, Adapun penggalan wawancara terhadap subyek adalah sebagai berikut

P: Anda merasa teman-teman anda lebih pintar di mata kuliah matematika?

S: Iya, saya takut teman-teman saya semua paham, sedangkan hanya saya sendiri yang tidak paham Bu.

Sebagian mahasiswa dengan hasil belajar sedang menyatakan mentalnya dan rasa percaya dirinya turun jika melihat temannya terlihat lebih mampu dalam menjawab soal yang diberikan. Selain itu mahasiswa merasa minder dan rendah diri saat teman-temannya mendapat nilai lebih tinggi.

P: Apakah anda merasa minder jika teman-teman anda mendapat nilai lebih bagus?

S: Iya, sering saya merasa minder Bu

P; Jika sedang proses belajar di kelas bagaimana? Apakah anda juga merasa minder

dan takut?

S: Iya Bu, saya juga takut dan tegang, terutama saat tiba-tiba nama dipanggil dan diminta jawab atau disuruh maju kedepan

Subyek mengatakan sudah dari awal menganggap bahwa matematika itu pelajaran sulit sehingga saat belajar diselimuti ketakutan dan berdampak pada pemahaman materi yang kurang baik. Hal ini karena rasa cemas ini, memunculkan perasaan tertekan dan tidak nyaman saat belajar, serta perasaan bahwa ia tidak paham terhadap pelajaran matematika sebelum memulai belajar. Selain itu rasa minder dan gugup juga terjadi pada kelompok ini, subyek tidak percaya diri sudah menguasai materi dengan baik sehingga takut dan tegang saat diberi pertanyaan atau diminta kedepan kelas menjawab soal.

3. Faktor kecemasan belajar matematika dengan subyek hasil belajar rendah

P: Apakah anda merasa tertekan saat belajar mata kuliah matematika?

S: Iya Bu, saya sering tidak paham materi yang diberikan

Hal ini terlihat dari sesi wawancara, berikut ini adalah penggalan wawancara yang telah dilaksanakan dengan subyek.

P: Kenapa anda merasa cemas dan takut saat belajar mata kuliah matematika?

S: Saya seringkali tidak paham Bu

P: Anda saat dirumah apakah tidak belajar?

S: Sudah saya coba Bu, tapi saya merasa kurang suka matematika karena sangat sulit dan rumit, sejak dulu sekolah saya merasa matematika itu rumit dan susah dimengerti

P: Kenapa anda tidak bertanya kepada dosen saat di kelas jika tidak mengerti

S: Saya malu dan merasa tidak percaya diri Bu

Subyek mengatakan tidak yakin dengan pemahaman materi yang dia punya sehingga takut dan cemas dalam pembelajaran maupun ujian. Hal ini menyebabkan subyek tidak mampu menjawab soal dengan baik dan mendapat nilai yang rendah. Pemahaman yang kurang ini dapat terjadi karena stigma yang melekat bahwa matematika pelajaran yang rumit dan sulit, serta di sisi lain dari individu sendiri, dia tidak percaya diri akan kemampuannya sehingga terjadilah keengganan dalam belajar. Mahasiswa juga merasa malu bertanya kepada dosen.

P: Apakah anda merasa takut belajar mata kuliah matematika?

S: Saya tidak takut Bu, tapi saya sering tidak mengerti materi Bu

P: Ketika belajar di kelas, apakah anda bisa berkonsentrasi dengan baik?

S: Saya cemas dan merasa tegang Bu saat belajar di kelas, saya merasa dipantau dan saya juga takut bila ditanya Bu

Faktor lainnya yang terjadi pada kelompok ini adalah ketakutan ketika pembelajaran di kelas. Subyek merasa cemas saat proses belajar mengajar karena subyek merasa seakan akan dipantau dan terintimidasi oleh suasana pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab kecemasan belajar matematika bersifat multifaktorial yang saling terkait dan berhubungan. Hal ini sesuai dengan sebuah studi oleh Trujillo & Hadfield dalam Peker (2009) yang menyatakan penyebab kecemasan matematika digolongkan kedalam tiga faktor yaitu, faktor kepribadian, lingkungan dan intelektual. Kecemasan ini menyebabkan banyak hal yang sangat merugikan baik secara mental dan intelektual dalam pembelajaran sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar dari peserta didik. Dengan diketahuinya faktor penyebab ini, diharapkan dapat dicari solusi yang tepat sehingga permasalahan kecemasan ini dapat teratasi dan berdampak terhadap meningkatnya hasil prestasi belajar.

KESIMPULAN

Kecemasan belajar matematika pada mahasiswa akan berdampak pada tidak optimalnya *outcome* dan hasil pembelajaran. Oleh karena hal tersebut, kecemasan dalam pembelajaran matematika ini perlu kita identifikasi sehingga bisa dicari solusi terbaik untuk mengatasinya. Adapun berdasarkan hasil penelitian ini, faktor yang menyebabkan kecemasan matematika pada mahasiswa INSTIKI adalah:

1. Faktor penyebab kecemasan pada

dengan mahasiswa hasil belajar tinggi, meliputi:

- a. Faktor intelektual, mahasiswa merasa kadang kebingungan dalam menguasai dan memahami materi karena materi dan tugas banyak
- b. Faktor lingkungan, mahasiswa merasa tertekan saat mata kuliah matematika karena merasa penjelasan dosen kurang dan malu bertanya
- c. Faktor kepribadian, kadang malu bertanya, namun setelah bertanya menjadi lebih paham akan materi yang diberikan
- d. Faktor lainnya, takut jika mendapat nilai yang tidak sesuai harapan.

2. Faktor penyebab kecemasan pada dengan mahasiswa hasil belajar sedang, meliputi:

- a. Faktor intelektual, mahasiswa merasa kurang mampu dalam mata kuliah matematika.
- b. Faktor kepribadian, kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam memahami materi, dan minder karena merasa teman-temannya lebih pintar.
- c. Faktor lingkungan, gugup dan takut tidak dapat menyelesaikan persoalan saat tiba-tiba diminta menjawab atau mengerjakan soal di depan kelas

3. Faktor penyebab kecemasan pada dengan mahasiswa hasil belajar rendah, meliputi:

- a. Faktor intelektual meliputi, mahasiswa merasa kurang terhadap kemampuannya dalam memahami matematika, dan cemas saat ujian karena takut tidak bisa menjawab soal ujian.
- b. Faktor kepribadian, kurangnya kepercayaan diri dan rasa minder/malu yang dialami oleh mahasiswa karena sudah dari awal

merasa matematika pelajaran yang sulit.

- c. Faktor lingkungan meliputi, takut saat pembelajaran berlangsung, merasa dipantau dan terintimidasi oleh kondisi kelas saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, I. Wahyu. 2014. Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika*. Bandung: STKIP Siliwangi
- Auliya, R. N. 2016. *Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>.
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan* (8th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- KBBI. n.d. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Retrieved November 28, 2020, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cemas>
- Krisna, E. D. 2022. *Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Learning pada Mata Kuliah Matematika di Instiki*. *PENDIPA Journal of Science Education*, 2022: 4(3), 91-97 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa/article/view/12447/6211>
- Lee, J. 2009. *Universals and specifics of math self-concept, math self-efficacy, and math anxiety across 41 PISA 2003 participating countries*. *Learning and Individual Differences*
- Nurjanah, I., & Alyani, F. 2021. *Kecemasan Matematika Siswa Sekolah Menengah pada Pembelajaran Matematika dalam Jaringan*. *Jurnal Elemen*, 7(2), 407–424. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3522>
- Peker, M. 2009. *Pre-service teachers' teaching anxiety about mathematics and their learning styles*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5(4), 335–345. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75284>
- Rahman., Nursalam., & Ridwan. 2015. *Pengaruh Kecemasan Dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone*. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. Volume 3, Nomor 1
- Ranjan, & Chandra, G. 2013. *Math anxiety: The poor problem solving factor in school mathematics*. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(4), 1–5
- Sholihah. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Jurnal SAP*. Vol. 1 No. 1 A
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudrajat, A. (2008). *Upaya Mencegah Kecemasan Belajar Siswa di Sekolah*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/01/upaya-mencegah-kecemasan-siswa-di-sekolah/>
- Sugiatno, dkk. 2020. *Tingkat Dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Di akses pada tanggal: 10 April 2023. <https://media.neliti.com/media/publications/217220-tingkat-dan-faktor-kecemasan-matematika.pdf>
- Suherman, Ermandkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N. S. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Suliswati. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Encourage creativity.

Susanto, H, P. 2016. *Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal Beta, 9 (2).